

UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS SENI TARI MENGGUNAKAN MODEL VISUALIZATION AUDITORY KINESTETIC (VAK) SISWA KELAS V

Nana Sumarna¹, Asep Samsudin²

^{1,2}Institut Keguruan dan ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi Cimahi

¹nanasumarna772000@gmail.com, ²asepsam234@ikipsiliwangi.ac.id,

ABSTRACT

The Visual Auditory Kinesthetic Model (VAK) is a learning model that optimizes three learning styles in the form of visual, auditory, and kinesthetic to make students feel comfortable. The purpose of this study was to increase students' creativity and learning outcomes by applying the Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Model in class V elementary school dance learning. Learning the art of dance needs to be taught at the elementary school level because it has benefits for student growth and development, one of which is its role in honing motor skills. The data collected includes learning activities and outcomes, teacher observation results, student observation results. The data collection techniques used in this study were the observation method, the documentation method, and the test method. This research was conducted in two cycles. Each cycle includes 4 (four) stages, namely preparation, delivery, training, and display of results. In this study it was said to be successful if at least 80% of students scored ≥ 75 . The results showed: (1) The pre-test score was 9% with an average value of 52.48; (2) The student activity score in cycle I was 71% with a total score of 63 and in cycle II it was 75% with a total score of 66; (3) The teacher's activity score in cycle I was 86% with a total score of 76 and in cycle II it was 89% with a total score of 78; 4) The post-test score is 93% with an average value of 79.67; From the data above it clearly shows that in the first cycle the activities and learning outcomes have not met expectations, which means that the indicators of success have not been achieved, while in the second cycle, the activities and learning outcomes have met expectations, which means that the indicators of success have been achieved.

Keywords: *visual auditory kinesthetic model (VAK), dance art creativity.*

ABSTRAK

Rendahnya siswa terhadap kreativitas seni tari melatarbelakangi penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Visual Auditory Kinesthetic (VAK) pada pembelajaran seni tari kelas V sekolah dasar. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar, dengan sampel sebanyak 43 orang siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model penelitian Kemmis & McTaggart. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode observasi, metode dokumentasi, dan metode tes. Pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Hasil penelitian menunjukkan : (1) Skor hasil pre tes sebesar 9% dengan nilai rata-rata 52,48 ; (2) Skor aktivitas siswa pada siklus I sebesar 71% dengan jumlah skor 63 dan pada siklus II sebesar 75% dengan nilai jumlah skor 66; (3) Skor aktivitas guru pada siklus I sebesar 86% dengan

jumlah skor 76 dan pada siklus II sebesar 89% dengan nilai jumlah skor 78; 4) Skor hasil post tes sebesar 93% dengan nilai rata-rata 79,67 ; Dari data tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa pada siklus I aktivitas dan hasil belajar belum sesuai harapan yang berarti indikator keberhasilan belum tercapai sedangkan pada siklus II aktivitas dan hasil belajar sudah sesuai harapan yang berarti indikator keberhasilan sudah tercapai. Model pembelajaran VAK harus digunakan lebih teratur dalam pembelajaran seni tari untuk melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Visual, Auditori, Kinestetik, Kreativitas, Seni Tari.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang mengikat manusia sejak manusia lahir hingga akhir hayat (Lestari, 2016). Hakikat paling dalam yang hendak dicapai melalui pendidikan adalah perkembangan maksimal jasmani dan rohani siswa. Untuk mencapainya, salah satu alat atau media yang dapat dimanfaatkan adalah seni tari. Seni tari hadir dalam kurikulum SD sebagai mata pelajaran yang menyajikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman seni. Pengalaman itu kemudian didayagunakan untuk menunjang usaha pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan seni tari di SD tidak menuntut siswa harus menjadi penarik terkenal. Walaupun nantinya ada di antara siswa yang memiliki bakat untuk menari, hal itu bukan merupakan tujuan yang utama (Iriani, 2012).

Pada kurikulum 2013, dijelaskan bahwa sebaiknya guru lebih kreatif membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan, meningkatkan keaktifan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Hal tersebut mulai diterapkan dalam proses pembelajaran melalui kurikulum 2013 sebagai salah satu upaya pemerintah untuk menjadikan kurikulum 2013 manusia yang kreatif dan aktif terdapat aspek kompetensi lulusan diantaranya keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Untuk aspek kompetensi keterampilan yaitu menjadi manusia yang cakap dan kreatif. Penerapan kurikulum 2013, masih ada beberapa sekolah yang beranggapan bahwa siswa dikatakan cerdas jika nilai dari aspek kognitif dan nilai mata pelajaran yang bagus.

Banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan dalam

menunjang proses pembelajaran dengan harapan pencapaian tujuan instruksional yang optimal, tetapi penggunaan model pembelajaran yang tidak ditunjang dengan kehadiran media dalam pembelajaran kurang memaksimalkan proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa belum tercapai secara optimal (Wahyuni, Kusmariyatni, and Murda 2020). Peserta didik di setiap kelas tentu memiliki cara dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga kemampuan menganalisis dan menyerap informasi berbeda-beda pula. Ada peserta didik yang hanya paham materi pelajaran apabila guru mengadakan kegiatan diskusi dan presentasi, menampilkan gambar atau video yang berkaitan dengan materi pelajaran serta bersentuhan langsung dengan materi pelajaran melalui kegiatan percobaan dan jelajah alam sekitar (Hatami, Tahmasbi, and Hatami Shahmir, 2017).

Menurut Syaidah and Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa Pendidikan seni budaya merupakan salah satu perwujudan agar dapat mengembangkan potensi yang ada

dalam diri siswa. Pendidikan seni melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi melalui gerak, rupa dan bunyi. Secara tidak langsung, menari memberikan pembelajaran kepada siswa untuk berkreasi dan beraktivitas. Menurut Hendrajatin and Aryani (2021) menjelaskan bahwa tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan media gerak tubuh manusia, sehingga seni tari memiliki ciri media yang berbeda dengan seni-seni lain seperti seni musik dan seni rupa. Pengertian seni tari secara umum merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia yang disalurkan melalui gerak yang ritmis, indah yang beraturan yang memiliki makna dan tujuan tertentu.

Pendekatan seni dalam pendidikan merupakan upaya pendidik dan lembaga untuk mewariskan, mengembangkan dan melestarikan berbagai jenis kesenian yang ada kepada anak sebagai peserta didik. Pendidikan seni dalam pendidikan ini amat sejalan dengan konsep pendidikan sebagai proses enkulturasi (proses pembudayaan

yang dilakukan dengan upaya mewariskan dan menanamkan nilai-nilai dari generasi tua kepada generasi berikutnya). Konsep pendidikan melalui seni menuntut seni menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukan kepentingan untuk seni itu sendiri. Dengan pendekatan ini seni berkewajiban untuk mengarahkan ketercapaian tujuan pendidikan secara umum yang memberi keseimbangan rasional dan emosional, intelektual dan sensibilitas (Yeniningasih and Universitas Syiah Kuala, 2018).

Namun, zaman sekarang banyak siswa sekolah dasar tidak memiliki minat untuk belajar kebudayaan tradisional. Kenyataan ini didasarkan pada kurang perhatian siswa saat mengikuti pembelajaran seni tari tradisional. Meskipun begitu, budaya tradisional harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Oleh karena itu, pembelajaran seni tari di sekolah dasar sering tidak dipedulikan karena siswa tidak memiliki minat terhadap tari tradisional.

Pendidikan seni merupakan komponen dalam kurikulum sekolah, sebagai kegiatan yang *procese*

oriented dan mengarah kepada *creative thinking* yang akan mencerdaskan siswa (Anggrian, 2011). Jadi pembelajaran seni wajib disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar. Pembelajaran seni dibagi menjadi beberapa aspek, salah satunya adalah seni tari. Pelajaran seni tari merupakan bagian dari mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) yang diterapkan di sekolah dasar dengan tujuan agar memperluas pengetahuan tentang seni tari, dapat mengembangkan bakat dan kemampuan siswa secara optimal, mampu melatih dan membimbing siswa untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik secara maksimal. Menurut Retnoningsih (2017), menjelaskan bahwa seni tari tradisional merupakan bentuk kebudayaan daerah yang mengandung dan membawa unsur-unsur serta nilai budaya daerah tersebut.

Permasalahannya yang ditemukan saat penelitian yaitu guru dalam penyampaian materi tidak didukung dengan penggunaan media apapun. Guru cuma menggunakan buku tema sebagai media

penyampaian materi. Dimana penggunaan media mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi seni tari dan menciptakan ide-ide kreatif siswa. Hal tersebut diperparah dengan sedikitnya praktek menari sebagai bentuk keterlibatan dan peran aktif siswa. Menyebabkan siswa kurang lincah dan lancar dalam menari sesuai materi yang dipelajari. Sehingga potensi dan keterampilan yang dimiliki siswa kurang berkembang secara optimal serta berdampak pada menurunnya hasil belajar seni tari.

Guru dituntut untuk dapat memberikan pengajaran yang berfokus pada aspek kognitif siswa saja, namun memperhatikan juga aspek psikomotornya berupa perkembangan keterampilan siswa. Aspek psikomotor hanya sebagai pelengkap dalam materi seni tari pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Materi seni tari dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Bahkan guru memilih model pembelajaran yang kurang tepat.

Menurut Rukmana, Hardjono, and Aryana (2018) mengungkapkan bahwa langkah-langkah penerapan

model VAK yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap penyampaian, 3) tahap pelatihan, dan 4) tahap penyampaian hasil.

Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dibutuhkan sebuah model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi adalah model pembelajaran quantum tipe VAK (Visual, Audio, dan Kinestetik). Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar terpenuhi. Dengan menerapkan model tipe VAK ini, mahasiswa akan mampu mengenali potensi yang ada dalam dirinya (Lazuardi and Murti, 2018). Menurut Widayanti dalam Yulianci and Nurjumiati (2020) mengungkapkan bahwa mengetahui gaya belajar siswa, akan mempermudah guru untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan mempermudah siswa menyerap informasi secara maksimal

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, adapun solusinya yaitu dengan model pembelajaran VAK, karena model pembelajaran ini dapat mendukung siswa dalam memahami materi pembelajaran disebabkan ketiga gaya belajar sudah terangkum dalam satu proses pembelajaran sehingga menjadikan siswa merasa nyaman ketika pembelajaran berlangsung. Menurut Rusmiyati (2022), mengungkapkan bahwa model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mendasarkan pada penglihatan, pengamatan dan penelaahan, pendengaran untuk auditori dan gerakan motorik untuk kinestetik. Titik sentral model VAK adalah pengalaman yang dirasakan langsung oleh peserta didik dengan mengoptimalkan ketiga gaya belajar. Model VAK adalah model yang mengoptimalkan 3 modalitas belajar. Model VAK (Visual Audiitori serta Kinestetik) merupakan model pembelajaran berbasis quantum yang prinsipnya dengan pengalaman langsung akan memberikan kenyamanan (Suryani Simbolon, Intan Widiyowati, and Kusumawardani, 2018)

Peneliti ini akan mengkaji secara lebih mendalam pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar, kemudian merumuskan atau merancang model pembelajaran seni tari melalui *Model Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* pada siswa Sekolah Dasar, serta menerapkannya dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Untuk mengkaji masalah ini, dirumuskan satuan-satuan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana proses Penggunaan Model Vizualization Auditory Kinesthetic (VAK) Untuk Meningkatkan Kreatifitas Dalam Seni Tari Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar? (2) Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam Penggunaan Model Vizualization Auditory Kinesthetic (VAK) Untuk Meningkatkan Kreatifitas Dalam Seni Tari Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar? (3) Apakah terdapat tingkat efektivitas pada Penggunaan Model Vizualization Auditory Kinesthetic (VAK) Untuk Meningkatkan Kreatifitas Dalam Seni Tari Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar? (4) Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada Penggunaan Model Vizualization Auditory Kinesthetic (VAK) Untuk

Meningkatkan Kreativitas Dalam Seni Tari Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Bagaimana proses Penggunaan Model Vizualization Auditory Kinesthetic (VAK) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dalam Seni Tari Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (2) Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam Penggunaan Model Vizualization Auditory Kinesthetic (VAK) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dalam Seni Tari Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (3) Apakah terdapat tingkat efektivitas pada Penggunaan Model Vizualization Auditory Kinesthetic (VAK) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dalam Seni Tari Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (4) Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada Penggunaan Model Vizualization Auditory Kinesthetic (VAK) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dalam Seni Tari Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk

mendeskripsikan peran pembelajaran seni tari dalam meningkatkan kreativitas siswa. Menurut Ani Widayati (2008) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran untuk peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Sedangkan menurut Asrori and Rusman (2020) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, yaitu pada bulan Nopember. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Margaluyu yang terdiri dari 43 peserta didik. Objek penelitian ini adalah kreativitas siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan

disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

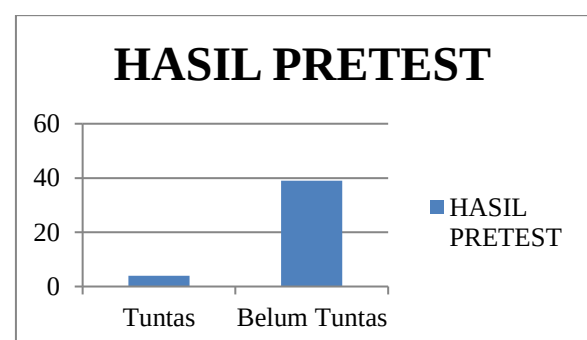
C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mengenai peran pembelajaran seni tari dalam meningkatkan kreativitas seni tari siswa kelas V SD Negeri Margaluyu. Data sekunder adalah data pendukung dari arsip dan dokumen resmi sekolah serta dokumen yang relevan dengan peran pembelajaran seni tari dalam meningkatkan kreativitas seni tari. Model PTK yang digunakan Menurut Kemiis dan Taggart dalam Mu'alimin and Hari (2014) menjelaskan bahwa prosedur penelitian terdiri dari empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus), yaitu: perencanaan-tindakan dan observasi-refleksi. Model ini sering diacu oleh para peneliti. Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu. Hasil observasi direfleksi untuk menentukan kegiatan berikutnya. Siklus dilakukan terus menerus sampai peneliti puas, masalah terselesaikan dan hasil belajar maksimum.

Prestest dilaksanakan pada awal pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman

siswa tentang materi jenis-jenis seni tari, budaya tari nusantara, dan pola lantai tari dalam mata pelajaran SBdP. Sedangkan Posttest dilaksanakan di akhir pembelajaran untuk mengukur pemahaman siswa setelah diberikan perlakuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Vizualisation Auditory Kinesthetic (VAK) terhadap hasil belajar seni tari pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya bagi siswa kelas V sekolah dasar.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan diperoleh data hasil pretest dan posttest pembelajaran seni tari dapat dilihat dalam bentuk diagram sebagai berikut :



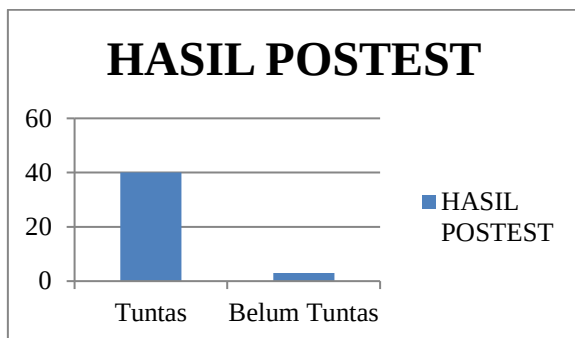


Diagram 1. Hasil Pretest

Diagram 2. Hasil Posttest

Berdasarkan hasil pretes pembelajaran seni tari ada 4 siswa yang sudah tuntas dan 39 siswa belum tuntas dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kurang efektif. Sedangkan, berdasarkan hasil posttest pembelajaran seni tari ada 40 siswa yang sudah tuntas dan 3 siswa belum tuntas dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sudah efektif.

Tabel 1. Hasil Kreativitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Siklus ke-	Penerapan VAK	Aspek yang diamati			Rata-Rata	Kriteria
			V	A	K		
1	I	Ragam gerak tari maju tak gentar	80	76	85	80,3	Baik Sekali
2	II	Ragam gerak	75	80	87	80,6	Baik Sek

		tari manu k dadali					ali
Rata-rata			77,5	78	86	80,45	Baik Sekali

Berdasarkan tabel tersebut

hasil kreativitas siswa menggunakan model VAK pada siklus 1 dengan rata-rata nilai 80,3 kriteria baik dan siklus 2 dengan rata rata nilai 80,6 kriteria baik terlihat ada peningkatan antara siklus 1 dan siklus 2.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Keaktifan belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Hasil Observasi menggunakan Model Visual Auditory Kinesthetic (VAK)	
Siklus I	Siklus II
71%	83%
Baik	Baik Sekali

Berdasarkan tabel di atas persentase hasil observasi keaktifan belajar siswa menggunakan model pembelajaran Visual Auditory Kinestetik(VAK) pada siklus I masih 71% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II mencapai 83% dengan kategori baik sekali. hasil observasi keaktifan belajar siswa menggunakan model model pembelajaran Visual Auditory Kinestetik(VAK) meningkat dari

siklus I ke siklus II sebesar 12%. Peningkatan keaktifan belajar siswa diketahui dari hasil evaluasi siswa pada siklus I dan II sebagai berikut :

Tabel 3. Data Hasil Evaluasi Siswa Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Nilai	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor	2257	3426
Rata-rata	52,4	79,6
Nilai Tertinggi	76	92
Nilai Terendah	30	68
Tuntas KKM	4	40
Belum Tuntas KKM	39	3
Persentase Tuntas KKM	9%	93%
Nilai N Gain Score	0,57 = 56,79 %	

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran seni tari melalui penerapan Model Visual Auditory Kinestetik(VAK) mengalami peningkatan. Ratarata nilai peserta didik meningkat dari siklus I sebesar 52,4 menjadi 79,6 pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa siswa yang telah lolos KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada siklus I sebanyak 4 peserta didik dari seluruh jumlah peserta didik dengan persentase 9%. Pada siklus II terjadi peningkatan mencapai 93% yang terdiri dari 40

peserta didik yang telah lulus KKM. Pencapaian hasil belajar klasikal pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan karena peserta didik mengalami ketuntasan belajar individual ≥ 75 . Nilai N Gain Score yang diperoleh sebesar 0,57 kategori tinggi dengan persentase 56,79 % kategori efektif. Hasil observasi aktivitas guru menggunakan model pembelajaran Visual Auditory Kinestetik(VAK) pada siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 4. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Menggunakan Model Visual Auditory Kinestetik (VAK) Siklus I dan Siklus II

Aktivitas Guru Menggunakan Model Visual Auditory Kinestetik (VAK)	
Siklus I	Siklus II
78,40 %	89,77%
Baik	Baik Sekali

Hasil observasi keterampilan guru siklus I memperoleh persentase 78,40% dengan kriteria baik. Siklus II memperoleh persentase 89% dengan kriteria baik sekali.. Keterampilan guru siklus I dan siklus II mengalami kenaikan persentase dikarenakan pada menutup pelajaran guru telah mengalami ketuntasan dalam semua deskriptornya.

Penggunaan model visual auditory kinestetik (VAK) dalam pembelajaran seni tari membuat pembelajaran seni tari menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan memunculkan kreativitas siswa karena model visual auditory kinestetik (VAK) . Model Visual Auditory Kinestetik (VAK) merupakan tiga modalitas yang dimiliki kebanyakan orang namun hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi (Borman and Erma, 2018). Model Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK) ini mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, diskusi aktif, serta mampu menjangkau setiap gaya belajar siswa. Berdasarkan kelebihan dari model Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK). Model Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK) dapat dijadikan sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Yayang Tri Alditia et al. 2016). Dengan begitu , peserta didik dapat lebih termotivasi untuk belajar karena lebih antusias dan tertarik dalam

kegiatan pembelajaran. Kelebihan model VAK : 1) Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar 2) Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing 3) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif 4) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa 5) Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif 6) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa 7) Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata (Hariyani and Sejati, 2019).

Bila ditinjau dari hasil observasi, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui model kooperatif tipe Make a Match dengan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan I dan II persentase rata-rata keaktifan peserta didik 70,96% dan 76,98%

yang termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II pertemuan I dan II persentase rata-rata aktivitas keaktifan peserta didik 81,02% dan 86,20% termasuk dalam kategori baik dan sangat baik.

E. Kesimpulan

Peran pembelajaran seni tari di sekolah memiliki fungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa, baik secara fisik, mental maupun estetik. Pembelajaran seni tari mampu mengembangkan kreativitas siswa karena pembelajaran seni tari menuntut siswa untuk bergerak dan pastinya bagus untuk tumbuh kembang serya perkembangan motoriknya. Pembelajaran seni tari yang dilaksanakan secara rutin akan mengasah kemampuan motorik siswa.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode Visual, auditori, kinestetik pada praktiknya mengalami peningkatan pada pertemuan pertama hingga pertemuan akhir. Hal ini terlihat dari 3 aspek VAK, yaitu Visual dan auditori berupa siswa mendengarkan instruksi guru serta memperhatikan dan melihat guru yang memperagakan

tarian. adapun aspek kinestetik berupa siswa menari tari maju tak gentar dan tari manuk dadali dengan ragam gerak tersebut di atas mulai dari pertemuan pertama hingga ke ketiga yang kemudian dipertemuan terakhir siswa mengikuti tes praktik untuk diambil nilai dan evaluasi. Adapun nilai yang diperoleh dari Tes praktik yang dilakukan adalah adanya peningkatan pemahaman yang dapat dilihat pada naiknya nilai yang diperoleh, meskipun sedikit menurun dipertemuan ke tiga.

Hasil tes pembelajaran VAK (Visual, auditori, Kinestetik) secara keseluruhan menunjukkan data bahwa siswa sudah mampu memperagakan tari maju tak gentar dan tari manuk dadali dengan mendapatkan nilai rata-rata Baik sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrian, Mayang. 2011. "Usaha Guru Memotivasi Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Menggambar Bentuk Di SMP Negeri 1 Blitar / Mayang Anggrian." *Undefined*.
- Ani Widayati. 2008. "Penelitian Tindakan Kelas." *JURNAL*

- PENDIDIKAN AKUNTANSI
INDONESIA Vol. VI No. 1 –
Tahun 2008 Hal. 87 - 93
PENELITIAN VI (1): 87–93.
- Asrori, and Rusman. 2020. *Classroom Action Reserach Pengembangan Kompetensi Guru*. Pena Persada.
- Borman, Rohmat Indra, and Idayanti Erma. 2018. “Pengembangan Game Edukasi Untuk Anak Taman Kanak-Kanak (Tk) Dengan Implementasi Model Pembelajaran Visualitation Auditory Kinestethic (Vak).” *JIPi (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)* 3 (1): 8–16.
<https://doi.org/10.29100/jipi.v3i1.586>.
- Hariyani, Nunik, and Veny Ari Sejati. 2019. “Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial; Pengembangan Rumah Baca Di Pedesaan Dengan Fleming Model (VAK)” 20 (September): 85–90.
<http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial>.
- Hatami, Farzaneh, Farshid Tahmasbi, and Elham Hatami Shahmir. 2017. “تأثیر تصو و مشاهده پیرسازی ر” سرکوب بر عمل یتیم م یو بسکتنبال آزاد پرتاب
- در *فرزانه حاتم ی 1 ، فرش ید طهماسب ی 2 ، حاتم الهام ی شاه میر 3.” *Neuropsychology* 3 (8): 85–102
http://clpsy.journals.pnu.ac.ir/article_3887.html
- Hendrajatin, H A, and R Aryani. 2021. *Buku Panduan Guru Seni Tari*. 118.98.166.64.
http://118.98.166.64/bukuteks/assets/uploads/pdf/Seni_Tari_BG_Kls_X_Rev.pdf.
- Iriani, Zora. 2012. “Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar.” *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni* 9 (2).
<https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.98>.
- Lazuardi, Dian Ramadan, and Sri Murti. 2018. “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Model Pembelajaran Quantum Tipe VAK (Visual, Audiovisual, Kinestetik).” *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)* 2 (1): 87–95.
<https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.408>.
- Lestari, Yuni Sri. 2016. “Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Di

- Sekolah Dasar Negeri 1
Trirenggo Tahun Pelajaran 2015 /
2016." *Trihayu: Jurnal Pendidikan*
Ke-SD-An 3 (1): 38–42.
- Mu'alimin, and Rahmat Arofah
Cahyadi Hari. 2014. "Penelitian
Tindakan Kelas Teori Dan
Praktek." *Ganding* 44 (8): 1–87.
[http://eprints.umsida.ac.id/4119/1](http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU_PTK_PENUH.pdf)
[/BUKU PTK PENUH.pdf](http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU_PTK_PENUH.pdf).
- Retnoningsih, Diyah Ayu. 2017.
"Eksistensi Konsep Seni Tari
Tradisional Terhadap
Pebentukan Karakter Siswa
Sekolah Dasar." *Dialektika*
Jurusan Pgsd 7 (1): 20–29.
- Rukmana, Winda, Nyoto Hardjono,
and Arlita Aryana. 2018.
"Peningkatan Aktivitas Dan Hasil
Belajar Dengan Model
Pembelajaran Vak Berbantu
Media Tongkat Tokoh." *Journal of*
Education Action Research 2 (3):
189.
[https://doi.org/10.23887/jear.v2i3](https://doi.org/10.23887/jear.v2i3.16255)
.16255.
- Rusmiyati. 2022. "Implementasi Model
Pembelajaran Visualization
Auditory Kinestetik (VAK) Dapat
Memotivasi Guru Dalam
Penggunaan Media
- Pembelajaran Di SDN Papungan
1 Kecamatan Pitu, Kabupaten
Ngawi Tahun Pelajaran
2019/2020." *Jurnal Merdeka*
Mengajar III (1): 76–82.
- Suryani Simbolon, Ani, Iis Intan
Widiyowati, and Ratna
Kusumawardani. 2018.
"Pengaruh Penggunaan Media
Pembelajaran Bonding Board
Dengan Model Pembelajaran
Quantum Teaching Berbasis
Visual, Auditori, Kinestetik (VAK)
Terhadap Pemahaman Siswa
Pada Materi Ikatan Kimia."
Bivalen: Chemical Studies
Journal 1 (1): 21–26.
[https://doi.org/10.30872/bcsj.v1i1](https://doi.org/10.30872/bcsj.v1i1.276)
.276.
- Syaidah, Hanif Rismillatus, and Eka
Yulyawan Kurniawan. 2021.
"Peran Pembelajaran Seni Tari
Dalam Pengembangan
Kemampuan Motorik Siswa Kelas
V Sdn Kosambi I Kabupaten
Tangerang." *Indonesian Journal*
of Elementary Education (IJOEE)
2 (1): 1.
[https://doi.org/10.31000/ijoe.v2i](https://doi.org/10.31000/ijoe.v2i1.3894)
1.3894.
- Wahyuni, Ni Wayan, Nyoman

Kusmariyatni, and I Nyoman Murda. 2020. "Pengaruh Model Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA." *International Journal of Elementary Education* 4 (1): 9. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24328>.

Yayang Tri Alditia, Ade, Diah Gusrayani, Regina Lichteria Panjaitan, and Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang Jl Mayor Abdurachman No. 2016. "Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya" 1 (1): 351–60.

Yeniningsih, Taat Kurnita, and Universitas Syiah Kuala. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. n.d. "Pendidikan Seni Tari," 207.

Yulianci, Syahriani, and Nurjumiati. 2020. "Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Siswa Pada Pembelajaran Fisika." *Jurnal Pendidikan Mipa* 10 (1): 40–44. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.328>.